

PERAN KINERJA KEUANGAN DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DALAM PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT*

Daniel Ortega Sitanggang^{1*}
Hyasshinta Dyah S.L. Paramitadewi^{2†}

ABSTRACT

This study analyzes financial performance and good corporate governance's role in sustainability reports. The method used in this research is descriptive analysis and multiple linear analysis, and the data is processed through Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) version 23. This study shows that financial performance positively affects sustainability reports. Meanwhile, good corporate governance proxies with committee audit positively influence sustainability reports compared to the independent commissioner.

Keywords: *Sustainability Report, financial performance, good corporate governance, committee audit, independent commissioner*

1. PENDAHULUAN

Penyebab *global warming* adalah pemanfaatan berbagai sumber daya secara tidak bertanggung jawab sehingga mengakibatkan pencemaran lingkungan dan memberikan dampak yang besar bagi masyarakat. Seiring dengan semakin nyata dampak *global warming*, perusahaan pada saat ini didorong untuk memberikan informasi lebih lanjut mengenai sumber daya apa saja yang digunakan dalam mengoperasikan perusahaan, dari pemegang saham, karyawan, konsumen, hingga masyarakat. Perusahaan saat ini juga diharuskan tidak hanya mementingkan *profit*, tetapi juga aspek *people* dan *planet*, atau dikenal dengan *triple bottom line*. Milamarta (2012) menjelaskan *triple bottom line* meliputi faktor ekonomi, yaitu keuntungan; faktor sosial, yaitu manusia; faktor lingkungan, yaitu bumi. Selain itu, dalam Undang-Undang No.40 Tahun 2007 dijelaskan bahwa perusahaan harus mempertanggungjawabkan tanggung jawab sosial serta lingkungan. Sementara itu, POJK 51 Tahun 2017 menjelaskan bahwa perusahaan harus dapat mengungkapkan keuangan keberlanjutan terlebih untuk lembaga keuangan, emiten, dan perusahaan publik.

* Unika Atma Jaya Jakarta

† Unika Atma Jaya Jakarta, *Email:* Hyasshinta.dyah@atmajaya.ac.id

Agar perusahaan dapat mengungkapkan pertanggungjawaban mereka pada aspek sosial dan lingkungan, diperlukan suatu konsep, yaitu laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Kurniawan *et al.* (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* telah menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa perusahaan sudah secara nyata dan sadar akan isu-isu sosial dan lingkungan. Aditya dan Sinaga (2021) mengungkapkan bahwa *sustainability report* merupakan laporan keberlanjutan yang di dalamnya terdapat kinerja perusahaan dalam mengolah baik ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* akan menerima banyak manfaat dari berbagai pihak, seperti perusahaan dipandang peduli terhadap sosial serta lingkungan sekitar, dapat membangun kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan, serta menjaga nama baik perusahaan.

Di Indonesia, *sustainability report* masih bersifat sukarela dan dalam pengungkapannya hanya tergantung pada inisiatif perusahaan. Menurut data GRI per 23 April 2019, dari 629 perusahaan yang tercatat di BEI setidaknya ada 110 perusahaan yang memublikasikan laporan keberlanjutannya. Masih terdapat banyak perusahaan yang tidak memublikasikan *sustainability report*-nya karena berbagai faktor.

Faktor pertama adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan salah satu aspek dalam menilai kinerja sebuah perusahaan. Menurut Tobing *et al.*, (2019) kinerja keuangan menggambarkan kegiatan bisnis dan pencapaian perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan. Jika suatu kinerja perusahaan baik, hal tersebut dapat menempatkan perusahaan dalam posisi yang baik pula dalam kondisi keuangan. Jika kondisi keuangan perusahaan baik, perusahaan akan memiliki slumber daya untuk mengungkapkan *sustainability report* yang lebih luas. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Tobing *et al.* (2019) dan Setiawan *et al.* (2019). Namun, Madani dan Gayatri (2020), Karlina *et al.*, (2019), dan Liana (2019) tidak menemukan pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Faktor berikutnya adalah *good corporate governance*. Dalam prinsip *good corporate governance* terdapat tugas perusahaan agar bertanggung jawab atas apa

yang sudah dilakukan selama mengoperasikan usahanya. Kusmayadi *et al.* (2015) menjelaskan bahwa *good corporate governance* harus melindungi hak *stakeholder*, salah satunya dengan memperoleh informasi mengenai perusahaannya dan berhak atas keuntungan perusahaan sesuai dengan prosinya. Karena itu, sebagai wujud akuntabilitas, perusahaan seharusnya mengungkapkan kinerja ekonomi, sosial, serta lingkungan untuk para *stakeholder*.

Salah satu aspek *good corporate governance* adalah komite audit. Komite audit diharapkan dapat tetap mempertahankan independensinya pada fungsi pengawasan. Karena itu, komite audit berperan penting agar dapat menciptakan hubungan baik dengan *stakeholder*. Salah satunya mengungkapkan *sustainability report* dengan lebih detail sebagai bentuk tanggung jawab terhadap *stakeholder* (Yudaruddin & Pratiwi, 2019). Namun, hasil penelitian sebelumnya masih belum mendapatkan hasil yang konsisten. Liana (2019) dan Asfari *et al.* (2017) menemukan bahwa komite audit memengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Akan tetapi, Dewi dan Pitriasari (2019) serta Tobing *et al.* (2019) tidak menemukan pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Aspek berikutnya adalah dewan komisaris independen yang merupakan pihak independen di dalam susunan dewan komisaris. Sofa dan Respati (2020) menyatakan bahwa dewan komisaris independen sebagai dewan pengawas memiliki tugas utama melindungi kepentingan pemegang saham dan mengawasi kinerja direksi. Dewan komisaris independen memiliki salah satu tanggung jawab menasihati dewan direksi untuk menambah nilai perusahaan. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menambah nilai perusahaan adalah mengungkapkan *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report* yang lebih detail diharapkan dapat menambah nilai perusahaan karena di mata *stakeholder*, perusahaan tersebut sudah peduli dan bertanggung jawab terhadap sosial beserta lingkungannya (Wardati *et al.*, 2021). Namun, hasil penelitian sebelumnya masih belum konsisten. Aliniar dan Wahyuni (2017) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh pada pengungkapan *sustainability report*. Akan tetapi, Tobing *et al.* (2019) dan Faudah *et al.* (2018) tidak menemukan pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah objek penelitian ini perusahaan penghasil bahan baku dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2018 hingga 2021. Hal ini karena berkaitan dengan pengungkapan *sustainability report* bahwa perusahaan penghasil bahan baku dan manufaktur merupakan perusahaan yang banyak menggunakan sumber daya yang memengaruhi baik aspek sosial maupun aspek lingkungan dalam mengoperasikan usahanya dan dari pengoperasian usahanya itu terdapat hal-hal yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, seperti limbah-limbah yang dihasilkan dapat merugikan masyarakat di sekitar usaha tersebut.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menurut Gray *et al.* (1996) adalah teori yang menjelaskan bahwa sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan masyarakat, pemerintah, dan kelompok masyarakat. Perusahaan tentu menyadari bahwa pengoperasian usahanya sangat membutuhkan dukungan masyarakat serta lingkungan sekitar perusahaan itu beroperasi. Hal tersebut berhubungan dengan teori legitimasi bahwa perusahaan mempunyai kontrak dengan masyarakat untuk mengoperasikan usahanya dan bagaimana perusahaan menanggapi sekitarnya untuk meyakinkan bahwa tindakan perusahaan itu baik. Teori legitimasi ini juga menjelaskan bahwa perusahaan harus terus-menerus membuktikan bahwa perusahaan melakukan kegiatan usahanya berdasarkan norma-norma masyarakat yang berlaku, dan hal tersebut dapat dituangkan dalam *sustainability reports*.

Teori Stakeholder

Menurut Freeman dan Reed (1983) dalam Apriyanti (2016), terdapat dua definisi *stakeholder*. Pertama, *stakeholder* dalam artian sempit adalah sekelompok orang yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan dan keberlangsungan perusahaan dalam melakukan kegiatan usaha. Kedua, dalam artian luas, *stakeholder* adalah sekelompok orang yang dipengaruhi serta memengaruhi perusahaan. Semakin kuat pengaruh *stakeholder* semakin besar juga usaha yang dilakukan oleh perusahaan. Karena itu, perusahaan harus benar-benar

memperhatikan kegiatan usahanya untuk dapat memenuhi semua kepentingan *stakeholder*.

Menurut GRI dalam Susanti dan Alvita, 2019, *sustainability report* merupakan laporan yang diungkapkan yang berisi mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan usaha perusahaan. *Sustainability report* juga berisi mengenai nilai-nilai dan tata kelola perusahaan serta menunjukkan strategi dan komitmen perusahaan. Selain itu, *sustainability report* juga dapat diartikan dengan praktik perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholder* dalam mewujudkan pembangunan keberlanjutan. Tujuan utama pembuatan *sustainability report* karena perusahaan diminta untuk lebih transparan akan informasi-informasi mengenai kegiatan usahanya.

Pengembangan Hipotesis

Menurut Faisal *et al.* (2017), kinerja perusahaan adalah gambaran bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan sehingga dapat memunculkan baik atau buruk kondisi keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan sangat penting agar dapat memprediksi sumber daya yang digunakan ke depannya dalam menghadapi perubahan lingkungan. Di sisi lain, pengungkapan *sustainability report* memerlukan sumber daya yang tidak sedikit. Selanjutnya, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik juga semakin termotivasi untuk lebih mengungkapkan aktivitas keberlanjutan dengan lebih banyak untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholder* agar pada masa mendatang *stakeholder* semakin mendukung perusahaan. Karena itu, pada kondisi kinerja keuangan yang semakin baik, perusahaan memiliki sumber daya yang semakin banyak sehingga dapat mengungkapkan *sustainability report* dengan lebih baik juga. Karena itu, hipotesis yang dikembangkan adalah

H1: kinerja keuangan berpengaruh positif pada pengungkapan *sustainability report*.

Komite audit adalah sekelompok individu yang secara mandiri menjalankan fungsi pengawasan kegiatan operasional perusahaan. Komite audit juga

merupakan pihak yang menjadi jembatan antara auditor eksternal dan perusahaan serta pengawasan yang dilakukan dewan komisaris dengan auditor internal. Karena itu, apabila komite audit dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, perusahaan dapat bertanggung jawab penuh kepada *stakeholder* sehingga mendorong manajemen untuk dapat lebih mengungkapkan *sustainability report* dengan lebih baik. Maka, hipotesis yang dikembangkan adalah

H2: komite audit berpengaruh positif pada pengungkapan *sustainability report*.

Dewan komisaris merupakan orang yang bertanggung jawab apakah manajemen suatu perusahaan memenuhi tanggung jawab mereka dalam melaksanakan kegiatan usaha perusahaan. Dewan komisaris memonitor perusahaan sehingga anggota dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang bukan seseorang yang berpihak atau memiliki keterkaitan dengan perusahaan, melainkan seseorang yang independen. Hal tersebut bertujuan agar tidak terjadi kecurangan dalam proses mengawasi kinerja perusahaan demi keberlangsungan perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen merupakan penerapan *good corporate governance* yang dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih mengenai kegiatan usahanya, yakni pengungkapan *sustainability report* (Tobing, 2019) sebagai bukti pemenuhan kepentingan *stakeholder*. Dari penjelasan tersebut, hipotesis yang dikembangkan adalah

H3: dewan komisaris independen berpengaruh positif pada pengungkapan *sustainability report*.

3. METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini menggunakan Global Reporting Initiative (GRI) G4 tahun 2013 dan terdapat penjelasan mengenai pengukuran *sustainability report* menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) yang terdiri atas 91 indikator yang diukur berdasarkan pengungkapan yang terkait dengan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Apabila perusahaan mengungkapkan indikator

pengungkapan tersebut, diberi nilai 1, tetapi apabila tidak mengungkapkan indikator pengungkapan tersebut, diberi nilai 0.

Sustainability Report Disclosure Index (SRDI) = n/y

Variabel Independen

Kinerja Keuangan

Menurut Tobing *et al.* (2019), untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat digunakan profitabilitas sebagai indikatornya. Dalam penelitian ini, pengukuran profitabilitas menggunakan *Return on Asset (ROA)*. ROA dapat memperlihatkan bagaimana perusahaan mengonversi aset yang dimiliki menjadi pendapatan. ROA dalam penelitian ini dihitung dengan

Return on Asset (ROA) = (Net Profit)/(Total Asset)

Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu indikator *good corporate governance*. Dalam penelitian ini, komite audit dihitung menggunakan jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam satu tahun. Tobing *et al.* (2019) menyatakan bahwa jumlah rapat yang dilakukan terus-menerus seharusnya lebih dapat membuat kinerja dan koordinasi komite audit lebih efisien.

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki kaitan baik dengan perusahaan maupun pemegang saham perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris independen perusahaan. Jumlah dewan komisaris independen memperlihatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan (Sofa & Respati, 2020).

Dewan Komisaris Independen = (Independent Commissioner)/(Board of Commissioners)

Variabel kontrol

Leverage

Menurut Sari dan Marsono (2013), tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki proporsi utang yang besar. Dalam penelitian ini, *leverage* diukur dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*. Menurut Kasmir (2014),

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = (\text{Total Debt})/(\text{Total Asset})$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar atau kecil sebuah perusahaan (Tobing *et al.*, 2019). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Asset}$$

Penelitian ini menggunakan data sekunder *sustainability report* dan laporan tahunan perusahaan yang dapat diakses melalui www.idx.co.id dan laman resmi perusahaan terkait. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan penghasil bahan baku dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018--2021. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{SRDI} = \alpha + \beta_1 \text{FinPer} + \beta_2 \text{AuCom} + \beta_3 \text{IndCom} + \beta_4 \text{Lev} + \beta_5 \text{Size} + \varepsilon$$

Keterangan:

SRDI	: <i>Sustainability Report Disclosure Index</i>
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien Beta
FinPer	: <i>Financial Performance</i> (kinerja keuangan)
AuCom	: <i>Audit Committee</i> (komite audit)
IndCom	: <i>Independent Commissioner</i> (Dewan Komisaris Independen)
Lev	: <i>Leverage</i>
Size	: Ukuran Perusahaan
ε	: <i>error</i>

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut Tabel 1 yang menunjukkan hasil pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Tabel 1

Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan penghasil bahan baku dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021.	266
2.	Perusahaan penghasil bahan baku dan manufaktur yang tidak menerbitkan annual report pada tahun 2018-2021.	(0)
3.	Perusahaan penghasil bahan baku dan manufaktur yang tidak mempublikasikan sustainability report pada tahun 2018-2021.	(243)
Total Perusahaan yang Memenuhi Kriteria		23
Tahun Penelitian		4
Jumlah Data Penelitian		92

Tabel 2

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
SRDI_Y	92	0,055	0,868	0,366	0,172	
FinPer_X1	92	-0,098	0,460	0,079	0,112	
AuCom_X2	92	3	77	10,95	12,366	
IndCom_X3	92	0,300	0,800	0,423	0,096	
Lev_C1	92	0,126	0,972	0,485	0,224	
Size_C2	92	26,926	33,537	31,211	31,881	
Valid N (listwise)	92					

Nilai minimum pengungkapan keberlanjutan dalam sampel penelitian ini hanyalah sebesar 0,055, yang berarti pada tahun tertentu, suatu perusahaan sampel hanya mengungkapkan 5 dari 91 item pengungkapan. Sementara itu, nilai maksimumnya adalah 0,868, yang berarti perusahaan sampel pada tahun tertentu mengungkapkan 79 dari 91 item pengungkapan. Selanjutnya, rata-rata pengungkapan adalah 0,366, yang berarti secara rata-rata selama empat tahun pengamatan, perusahaan sampel hanya mengungkapkan 33 dari 91 item pengungkapan. Hal itu menunjukkan masih rendahnya pengungkapan pelaporan berkelanjutan. Kondisi itu mungkin disebabkan pengungkapan pelaporan berkelanjutan pada perusahaan manufaktur masih bersifat sukarela, maka pengungkapannya pun masih relatif sedikit.

Variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai minimum -9,84%, yang berarti perusahaan sampel mengalami kerugian pada suatu tahun pengamatan tersebut. Sementara itu, nilai maksimum *financial performance* sebesar 46,02%, yang berarti laba bersih yang dihasilkan sebesar 46,02% dari total aset. Selanjutnya, nilai rata-rata *financial performance* sebesar 7,86%. Sebaran sampel itu menunjukkan bahwa baik pada perusahaan yang mengalami keuntungan maupun kerugian tetap berusaha mengungkapkan pelaporan berkelanjutan.

Variabel komite audit yang diproksikan dengan banyaknya jumlah rapat memiliki nilai minimum tiga kali rapat, yang berarti perusahaan sampel masih ada yang menaati POJK karena POJK menyatakan bahwa sekurang-kurangnya rapat komite audit diadakan empat kali dalam satu tahun. Sementara itu, nilai maksimumnya sebanyak 77 kali rapat, yang berarti perusahaan menyelenggarakan enam kali rapat komite audit dalam satu bulan.

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai minimum 30%, nilai maksimum 80%, dan rata-rata 42,28%. Sebaran tersebut menunjukkan bahwa seluruh perusahaan sampel sudah menaati POJK 57 Tahun 2017, yaitu dewan komisaris independen paling sedikit 30% dari total dewan komisaris.

Variabel *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* memiliki nilai minimum 12,64%, yang berarti perusahaan sampel hanya memiliki utang sebanyak 0,1264 kali dari total aset. Sementara itu, nilai maksimumnya sebesar 97,15%, yang berarti perusahaan sampel memiliki utang sebanyak 0,9715 kali dari total aset. Selanjutnya, nilai rata-rata *leverage* perusahaan sampel sebesar 48,45%. Kondisi itu menunjukkan secara rata-rata perusahaan sampel memiliki kebijakan pendanaan yang seimbang, baik dari modal maupun utang.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 26,926 atau setara dengan Rp494.252.757.734; nilai maksimum 33,537 atau setara dengan Rp367.311.000.000.000. Sebaran itu menunjukkan bahwa skala perusahaan yang mengungkapkan pelaporan berkelanjutan sangat bervariasi.

Tabel 3

Analisis Linear Berganda

Coefficients						
Model	Variabel	Unstandardized		Standardized		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1,473	0,419		3,517	0,001***
	FinPer_X1	0,238	0,156	0,155	3,052	0,066*
	AuCom_X2	0,004	0,001	0,265	5,218	0,006***
	IndCom_X3	-0,055	0,191	0,031	-0,578	0,387
	Lev_C1	-0,155	0,079	-0,203	-3,912	0,027**
	Size_C2	-0,035	0,013	-0,272	-5,332	0,005***

Dari hasil uji hipotesis pada Tabel 3, kinerja keuangan memiliki tingkat signifikansi 0,066 (signifikan di level 10%) dan koefisien beta bernilai positif sebesar 0,238. Hasil uji itu berarti kinerja keuangan berpengaruh positif pada pengungkapan *sustainability report* atau dengan kata lain H1 diterima.

Dari Tabel 3, nilai signifikansi variabel komite audit sebesar 0,006 (signifikan di level 1%) dan koefisien beta bernilai positif sebesar 0,004. Hasil uji itu menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif pada pengungkapan *sustainability report* atau dengan kata lain H2 diterima.

Selanjutnya, Tabel 3 juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel dewan komisaris independen sebesar 0,387. Hasil uji hipotesis itu menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh pada pengungkapan *sustainability report* atau H3 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Dari hasil uji hipotesis ditemukan bahwa kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA berpengaruh positif pada pengungkapan *sustainability report*. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang semakin tinggi memiliki sumber daya yang semakin banyak dan semakin termotivasi untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholder* sehingga mengungkapkan *sustainability report* dengan semakin lengkap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tobing *et al.* (2019) dan Setiawan *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa jika tingkat profitabilitas semakin tinggi, pengungkapan *sustainability report* juga tinggi; jika tingkat profitabilitas perusahaan semakin rendah, pengungkapan *sustainability report* juga semakin rendah. Hal itu sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa konsep tanggung jawab sosial perusahaan adalah keberlangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh para *stakeholder*.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif pada pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* bahwa komite audit akan mendorong perusahaan untuk dapat mengungkapkan informasi-informasi terkait perusahaan yang dibutuhkan oleh *stakeholder*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Saifudin (2019) yang menyatakan bahwa komite audit semakin mampu mendorong manajemen untuk melakukan praktik pengungkapan *sustainability report* sebagai media komunikasi perusahaan dengan *stakeholder* dalam rangka memperoleh legitimasi melalui pelaksanaan *good corporate governance*.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil uji hipotesis berikutnya menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh pada pengungkapan *sustainability report*. Hal itu dapat terjadi karena proporsi dewan komisaris independen lebih sedikit dibandingkan dewan komisaris yang lain, opini mereka sebagai pihak independen belum dapat diterima oleh dewan komisaris yang lain atau manajemen perusahaan yang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Pitriasari (2019) yang juga menemukan bahwa semakin banyak komisaris independen tidak menentukan semakin meningkatnya pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dinyatakan Dewi dan Pitriasari (2019) mungkin juga disebabkan komisaris independen masih berfokus pada hal yang sifatnya *mandatory* dibandingkan *sustainability report* yang sifatnya masih *voluntary*.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Isu keberlanjutan semakin memanas seiring dengan nyatanya dampak *global warming*. Perusahaan pun semakin dituntut untuk mengungkapkan secara transparan bagaimana mereka menjalani kegiatan operasional perusahaannya dalam *sustainability reports*. Hanya masih banyak perusahaan yang belum mengungkapkan *sustainability report*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor apa yang mungkin memengaruhi pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.

Hasil pengujian menemukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif pada pengungkapan *sustainability report*. Sementara itu, *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang berbeda. Komite audit terbukti berpengaruh positif pada pengungkapan *sustainability report*, sementara dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada pengungkapan *sustainability report*.

Atas keterbatasan dalam penelitian ini, saran bagi penelitian selanjutnya adalah menambahkan variabel independen serta mengacu pada tahun-tahun terbaru sesuai dengan tahun penelitian karena sekarang ini sudah banyak perusahaan yang mulai mengungkapkan *sustainability report* per tahun 2021.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditya, M., & Sinaga, I. (2021). Penentuan Pengungkapan *Sustainability Report* Dengan GRI Standar pada Sektor Non Keuangan. *GEMA: Jurnal Gentiaras Manajemen dan Akuntansi*, 13(1):023-035.
- Aliniar, D., Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Terdaftar di BEI. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol. XV No.1, Maret 2017: 26-41,doi 10.30595/kompartemen.v15i1.1377.
- Apriyanti, H. (2016). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu*, Vol. 6 No. 1 (2016): 53-74, <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.6.1.53-74>.

- Asfari, R., Purnamawati, I. G. A., & Prayudi, M. A. (2017). Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Luas Pengungkapan *Sustainability Report* (Studi Empiris Perusahaan yang Mengikuti ISRA Periode 2013-2015). *EJurnal SI Ak Universitas PendidikanGanesh*, 8(2), DOI: <https://doi.org/10.23887/jimat.v8i2.14299>
- Dewi, I. P., & Pitriasari, P. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016). *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, XI(1): 33-53, DOI: <https://doi.org/10.37151/jsma.v11i1.13>.
- Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2017). *Analisis kinerja keuangan*. 14(1), 6–15.
- Gray, E. (1996). Accounting and Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social and Environmental Reporting. *Prentice Hall Europe, Hemel Hempstead*.
- GRI. (2013). *Pedoman pelaporan laporan keberlanjutan G4*. Amsterdam, Netherlands: Global Reporting Initiative 101
- Kasmir, 2014. *Analisis laporan keuangan*, cetakan ke-7. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kurniawan, T., Sofyani, H., & Rahmawati, E. (2018). Pengungkapan *Sustainability Report* dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris di Indonesia dan Singapura. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 16(1):1-20. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v16i1.2100>
- Kusmayadi, D., Rudiana., D, Badruzaman., J. (2015). *Good corporate governance*. LPPM Universitas Siliwangi.
- Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability report*. *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, Vol 2(2):199-208 , DOI: 10.36778/jesya.v2i2.69.
- Milamarta, M. (2012). Penerapan Prinsip Tanggung Gugat dalam Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Rangka Implementasi Triple Bottom Line di Indonesia. *Jurnal Dinamika Hukum*, 12(1). <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2012.12.1.112>
- Safitri, M & Saifudin. (2019). Implikasi Karakteristik Perusahaan dan Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Bingkai Ekonomi*, 4(1),13-25.
- Sari, M. P. Y., & Marsono. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

- Sofa, F., Respati, N. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 13(1):32-49.
- Susanti, L., & Alvita, A. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. *SMA (Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi)*, XI(2): 54-74, DOI: <https://doi.org/10.37151/jsma.v11i2.38>.
- Tobing, R. A., Zuhrotun, & Ruserlistyani. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan *Good Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 102-123.
- Wardati, S., Shofiyah., & Ariani, K. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Inspirasi Ekonomi*, Vol 3(4):1-10, DOI: <https://doi.org/10.32938/ie.v3i4.2015>.
- Yudaruddin, Y., & Pratiwi, K. (2019). Pengaruh Komite Audit, Dewan Direksi dan Profitabilitas terhadap Publikasi *Sustainability Report*. *Journal of Accounting, Taxation and Finance*, Vol 1(1): 46-55.